

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan beberapa hal yang merupakan pendahuluan dari skripsi ini. Adapun pemaparan tersebut adalah (1) latar belakang masalah penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan dalam penelitian ini, (4) manfaat penelitian ini, dan (5) struktur organisasi penyajian skripsi. Berikut kelima paparan tersebut.

A. Latar Belakang

Tingginya kuantitas tayangan sinetron di Indonesia tidak diimbangi dengan peningkatan kualitasnya. Sinetron di Indonesia kerap memunculkan cerita yang sifatnya mustahil walaupun cerita dikemas dengan *setting* kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moral dan pendidikan yang ada pada cerita tidak tersampaikan kepada penonton. Permasalahan ini tidak urung berkaitan dengan strategi berbahasa yang digunakan. Salah satu sinetron yang menggunakan simbol adegan dan simbol kebahasaan yang selaras adalah sinetron bergenre drama komedi *Preman Pensiun 1* yang mulai tayang di RCTI pada tanggal 12 Januari 2015.

Sinetron *Preman Pensiun 1* merupakan salah satu tayangan yang mengisahkan eksistensi kebudayaan masyarakat etnis Sunda di Kota Bandung. Dalam Sinetron *Preman Pensiun 1* para tokoh yang muncul digambarkan sebagai penguasa suatu daerah yang digambarkan sebagai sesosok preman. Kekuasaan sangat erat kaitannya dengan alur cerita tersebut, beberapa tokoh dikisahkan memiliki jabatan kekuasaan di suatu wilayah. Jabatan tersebut memiliki struktur organisasi kekuasaan mulai yang paling rendah sampai kekuasaan tertinggi. Dalam sinetron *Preman Pensiun 1* ini, tokoh *Kang Bahar* diceritakan sebagai penguasa tertinggi. Kesan seram para tokoh di *Preman Pensiun 1* dikemas lain oleh sang penulis sekaligus sutradara, Aris Nugraha. Aris menggunakan strategi wacana humor untuk menampilkan sinetron agar tidak monoton.

Hal lain yang tergambar di dalam Sinetron *Preman Pensiun 1* adalah keadaan sosial masyarakat, khususnya masyarakat Kota Bandung yang digambarkan secara natural, misalnya diceritakan situasi dan keadaan terminal beserta keadaan di dalam angkutan umum yang rawan kejahatan seperti copet dan

Riska Ayumela Putri, 2016

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM SINETRON PREMAN PENSIUN 1

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penodongan. Keadaan seperti ini memang sesuai dengan realitas yang ada di masyarakat. Penyampaian nilai moral dalam sinetron *Preman Pensiun 1* dikemas baik dan ringan tak ayal sinetron *Preman Pensiun 1* mendapatkan penghargaan di Festival Film Bandung (FFB) untuk pemenang dalam nominasi serial televisi terpuji 2015.

Kekhasan penyampaian wacana humor di sinetron drama komedi *Preman Pensiun 1*, dapat dijadikan kajian dalam ranah linguistik khususnya pragmatik. Hal ini terlihat dari korpus yang muncul pada sinetron tersebut yaitu munculnya implikatur percakapan dalam tindak tutur ilokusi yang mampu menimbulkan efek humor bagi penonton dan efek tindakan bagi mitra tutur di adegan tersebut. Interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam sinetron ini pun melibatkan adanya kekuasaan diantara peserta tutur yang mampu menambah kelucuan.

Wacana humor pada umumnya bertujuan untuk menghibur khalayak. Namun, ada beberapa tujuan lain yang muncul dari suatu wacana humor. Menurut Dundes (1968), salah satu fungsi penting humor adalah sebagai wahana kritik sosial, humor dapat digunakan untuk melakukan protes sosial. Dengan fungsi tersebut, humor dapat digunakan untuk melihat realita masyarakat tempat humor itu berkembang. Berdasarkan tekniknya, terdapat beberapa jenis humor, yakni olok-olok, teka-teki bukan permainan kata, teka-teki permainan kata, permainan kata, dan supresi. Selain itu, humor memiliki daya jelajah yang luas dan mampu menembus berbagai lingkup ideologi, politik, kekuasaan, jabatan, dan profesi. Dalam pengungkapan wacana humor, bahasa yang digunakan penuturnya dapat direkayasa secara khas untuk menimbulkan efek kelucuan. Seperti halnya dalam sinetron drama komedi *Preman Pensiun 1* yang berisikan percakapan hasil rekayasa antara pihak penulis dan sutradara. Berikut salah satu dialog yang terdapat dalam sinetron drama komedi *Preman Pensiun 1*.

Kang Bahar: Komar, Jamal, Herman, semua anak buah kamu kan?

Kang Mus: Iya Kang

Kang Bahar: Kalau kamu ga bisa ngurus mereka, Saya akan beli kambing 3 ekor

Kang Mus: Buat apa Kang?

Kang Bahar: Kamu urus kambing aja! (pergi)

Dalam contoh di atas diketahui konteks dalam dialog tersebut tokoh *Kang Bahar* menegur tokoh *Kang Mus* yang dianggap tidak bisa menangani anak buahnya yang selalu menimbulkan masalah, sehingga tokoh *Kang Bahar* mengancam akan memecat tokoh *Kang Mus*, semula tokoh *Kang Mus* belum mengerti maksud yang disampaikan oleh tokoh *Kang Bahar*, hingga akhirnya tokoh *Kang Bahar* menuturkan “Kamu *urus kambing aja!*” sebagai penegasan maksud yang ingin ia sampaikan, dalam tuturan tersebut, tokoh *Kang Bahar* tidak hanya menghasilkan tuturan, tetapi juga menghasilkan efek tindakan bagi mitra tutur di adegan tersebut, daya tuturan yang diambil berupa tindak tutur ilokusi.

Menurut Searle (1975), dalam contoh tuturan tersebut terlihat bahwa tokoh *Kang Bahar* menggunakan bentuk tuturan deklarasi yang berimplikasi memecat (*dismissing*), dalam konteks percakapan contoh (1) tampaknya penutur dan mitra tutur telah sama-sama mengetahui bahwa jika sudah tidak sanggup bersikap profesional konsekuensinya adalah berhenti bekerja saja.

Berdasarkan uraian di atas muncul implikatur percakapan, karena terdapat makna tambahan yang tersirat dalam tuturan penutur yang tak literal, dan tuturan tersebut dapat dipahami oleh masing-masing peserta tutur serta akan menimbulkan efek tindakan bagi mitra tuturnya. Adanya implikatur percakapan dalam konteks tertentu dapat menimbulkan efek humor. Menurut Rahardi (2006 hlm. 93), dalam suasana kaku, lelucon difungsikan sebagai pemecah ketegangan, sehingga dengan munculnya kelucuan, suasana kaku berubah menjadi tidak beku lagi. Tetapi, ada kalanya tuturan yang berimplikasi humor dapat mengundang kemarahan, tuturan ini menjadi pangkal kejengkelan dan perselisihan. Di satu sisi, humor digunakan sebagai sarana pendukung komunikasi, di sisi lain humor juga berfungsi sebagai pemicu ketidakmulusan komunikasi. Dalam praktik bertutur, humor dimanfaatkan sebagai salah satu perantarnya. Setiap penutur harus berhati-hati dan mempertimbangkan apa yang harus dituturkan. Penutur harus benar-benar cermat mempertimbangkan konteks situasi dan aspek-aspek sosio-kultural di sekelilingnya. Artinya, orang harus benar-benar tahu secara pasti, penutur sedang berbicara kepada siapa, dalam suasana apa, dalam waktu yang seperti apa, dan di mana tempatnya.

Kajian linguistik fungsional, terutama kajian pragmatik, mempelajari segala hal yang termasuk bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik. Yule (1996, hlm. 3) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna. Dalam hal ini, dinyatakan dalam pragmatik, penutur menginterpretasikan maksud yang disampaikan oleh mitra tutur. Kajian pragmatik membedah makna tuturan yang disampaikan dengan implikatur percakapan dan mitra tuturlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi (Yule, 1996 hlm. 70).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa referensi yang relevan dengan analisis penelitian ini, di antaranya penelitian yang telah dilakukan Rastrinadya (2011) yang mengkaji strategi tindak tutur wacana humor pada acara *Bukan Empat Mata*. Eva (2014) melakukan penelitian mengenai wujud prinsip kerja sama dalam wacana humor pada buku novel *Watir*. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian seperti yang akan dilakukan oleh penulis, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti secara visual. Penelitian mengenai implikatur percakapan pada tindak tutur ilokusi dalam sinetron *Preman Pensiun 1*, mengungkapkan strategi wacana humor dalam perspektif pragmatik dan posisinya akan menguatkan temuan yang telah diungkapkan sebelumnya. Selain itu penelitian ini akan membedah implikatur percakapan dalam konteks komunikasi verbal sehari-hari. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa topik yang akan diteliti ini akan membedah kekuatan bahasa keseharian yang digunakan oleh sinetron *Preman Pensiun 1*.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Menurunnya kualitas hiburan yang menggunakan kekuatan bahasa sebagai peranti verbal mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada sinetron *Preman Pensiun 1* yang dianggap mampu menggunakan kekuatan bahasa dalam penyampaian alur cerita maupun pesan di dalam sinetron tersebut. Beberapa strategi pragmatik yang disajikan ialah implikatur percakapan yang muncul pada tuturan ilokusi. Menurut Grice, implikatur percakapan merupakan salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari maksud

suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dalam sinetron *Preman Pensiun 1* mampu menimbulkan efek humor karena adanya respon yang dilakukan para tokoh dalam sinetron tersebut kepada prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian akan dibatasi agar lebih terarah dan tidak menyimpang jauh dari permasalahan semula, batasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini akan ditekankan pada penggunaan tuturan yang berdaya ilokusi dalam tuturan pada sinetron *Preman Pensiun 1* yang mulai tayang di RCTI pada tanggal 12 Januari 2015.
- (2) Data bahasa yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sinetron *Preman Pensiun 1* yang diketahui menggunakan dialog alih kode dan campur kode.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan masalah penelitian, sebagai berikut.

- (1) Bagaimana jenis tuturan ilokusi yang terdapat dalam sinetron *Preman Pensiun 1*?
- (2) Bagaimana implikatur percakapan yang terdapat pada tuturan berdaya ilokusi dalam sinetron *Preman Pensiun 1*?
- (3) Bagaimana tingkat validitas maksud tuturan yang terdapat dalam sinetron *Preman Pensiun 1*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdapat dalam pokok-pokok yang diuraikan sebagai berikut ini.

- (1) Mendeskripsikan jenis tuturan ilokusi yang terdapat dalam sinetron *Preman Pensiun 1*;
- (2) Mendeskripsikan wujud implikatur yang terdapat pada tuturan ilokusi dalam sinetron *Preman Pensiun 1*;
- (3) Membuktikan maksud tuturan para tokoh dalam sinetron *Preman Pensiun 1*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tuturan ilokusi dalam sinetron *Preman Pensiun 1* memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini akan menambah variasi kajian mengenai tuturan dalam sinetron yang ada di televisi Indonesia, khususnya mengenai tuturan berdaya ilokusi.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model analisis penggunaan tindak tutur ilokusi dalam sinetron komedi yang memanfaatkan pendekatan disiplin linguistik, khususnya pragmatik. Model analisis yang dipergunakan dalam pemakaian tuturan berdaya ilokusi ini diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini.

- (1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang penggunaan bahasa, khususnya mengenai tuturan yang biasa digunakan masyarakat.
- (2) Bagi penulis skenario, hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui penulis skenario khususnya sinetron agar mampu menciptakan alur cerita yang dapat mengajak penonton berpikir sehingga tontonan yang dihasilkan berkualitas dan diharapkan dapat menambah referensi mengenai jenis-jenis tindak tutur khususnya pada bahasa lisan yang digunakan sinetron atau tayangan lainnya di media televisi, sehingga maksud cerita yang ingin disampaikan melalui media bahasa lisan tersebut dapat mudah dipahami dengan cara yang unik dan mampu menambah pengetahuan penontonnya.
- (3) Bagi penelitian lainnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tuturan sebagai fenomena bahasa.

E. Struktur Organisasi Penyajian Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu dipaparkan pendahuluan dari skripsi. Bab satu terdiri atas latar belakang penelitian, masalah penelitian yang terbagi menjadi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta struktur organisasi penyajian skripsi.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori atau acuan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini di antaranya: Tindak tutur, yang terdiri dari jenis tuturan, daya tuturan, klasifikasi tindak tutur, dan presuposisi. Selanjutnya, implikatur percakapan, pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama, *felicity condition* dan konteks penelitian.

Selanjutnya, bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian, sumber data dan korpus, alur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data, serta instrumen penelitian.

Setelah itu pada bab empat akan dipaparkan mengenai data dan analisis data. Adapun analisis yang dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab satu.

Lalu, terakhir adalah bagian penutup yaitu bab lima. Bagian ini terdiri atas simpulan lalu implikasi dan rekomendasi yang di dalamnya terdapat hasil dari keseluruhan penelitian yang kemudian dibuat rekomendasi menjadi beberapa aspek.